

Ketika Dakwah Bertemu Teknologi: Ikhtiar Menjaga Akal Sehat Di Era Digital

Lismawati^{1*}, Masduki Asbari², Hikmatis Jum'a³, Yulia Wulandari⁴.

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia.

³Universitas Tangerang Raya, Indonesia.

⁴Universitas Terbuka, Indonesia.

*Corresponding author: lismaa1505@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi waktu ketika peradaban Islam menjadi pusat pengetahuan dunia pada abad ke-9 di Baghdad. Laporan ini disusun berdasarkan kisah lisan dari saluran Gita Wirjawan yang berjudul "Habib Husein Ja'far: Akal yang Saleh dan Sosial, Bukan Hanya Ritual." Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelaan terhadap agama harus dilakukan dengan keikhlasan dari dalam hati. Di era digital saat ini, banyak yang bisa dilakukan dan dibedakan dalam proses berdakwah. Penelitian ini berakar dari sejarah Islam, di mana menjaga agama sangatlah penting dan dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk secara digital, seperti melalui media sosial. Di platform tersebut, banyak konsep yang bisa mengubah cara pandang seseorang terhadap keyakinan agamanya dengan menggunakan nalar, terutama dalam komunitas. Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara praktik dan penyebaran agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelajahi peran digitalisasi agama dalam menjaga rasionalitas serta kesehatan mental individu di era digital. Dengan metodologi kualitatif-deskriptif, studi ini menjelaskan bagaimana media digital dapat berfungsi sebagai alat pendidikan agama yang nyaman, logis, dan sesuai dengan keadaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi agama dapat berperan sebagai pertahanan moral sekaligus penyaring informasi positif, asalkan memiliki dukungan literasi digital yang memadai.

Kata Kunci: akal sehat, digitalisasi dakwah, era digital, humor dakwah, pembelaan islam, sejarah Islam

Abstrac - This study aims to identify the time when Islamic civilization became the center of world knowledge in the 9th century in Baghdad. This report is based on an oral story from the Gita Wirjawan channel entitled "Habib Husein Ja'far: Akal yang Salih dan Sosial, Bukan Hanya Ritual." The results of this study indicate that defending religion must be done with sincerity from the heart. In today's digital era, much can be done and distinguished in the process of preaching. This study is rooted in Islamic history, where maintaining religion is very important and can be done in various ways, including digitally, such as through social media. On this platform, there are many concepts that can change a person's perspective on their religious beliefs by using reason, especially in the community. The digital era has brought major changes in various aspects of life, including the way religion is practiced and spread. The purpose of this study is to explore the role of digitalization of religion in maintaining rationality and individual mental health in the digital era. With a qualitative-descriptive methodology, this study explains how digital media can function as a convenient, logical, and appropriate religious education tool. The research findings show that the digitalization of religion can act as a moral defense as well as a filter for positive information, as long as it has adequate digital literacy support.

Keywords: common sense, digitalization of preaching, digital era, preaching humor, defense of Islam, Islamic history

I. PENDAHULUAN

Peradaban Islam merupakan salah satu yang memberikan kontribusi penting dalam sejarah perkembangan peradaban dunia (Asbari, 2024; Putri et al., 2023; Ramadhan & Asbari, 2023). Islam menawarkan sebuah peradaban baru dengan ide-ide dan tujuan yang berbeda dari peradaban yang ada sebelumnya, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadist. Islam merupakan agama yang membawa misi rahmat untuk seluruh alam, yang menekankan dua poin utama. Pertama, rahmat ini diperuntukkan bagi semua manusia, bukan hanya umat Islam (Adinda & Asbari, 2022; Tsoraya et al., 2023). Kedua, rahmat tersebut mencakup semua makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Salah satu tantangan utama

di era digital dalam memahami sejarah peradaban Islam adalah perubahan cara masyarakat menjangkau informasi. Penelitian sejarah yang memerlukan waktu dan analisis mendalam lebih cenderung kurang diminati daripada konten yang singkat dan cepat. Selain itu, banyak informasi yang tersedia di era digital, termasuk berita palsu dan narasi sejarah yang tidak akurat, seringkali membuat generasi saat ini sulit membedakan antara fakta dan informasi yang salah (Febriani et al., 2023; Fikri et al., 2021; Tsoraya et al., 2022).

Kurangnya wawasan mengenai tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam juga berpengaruh pada keterbatasan pengetahuan generasi milenial tentang hal ini. Era digital sering kali dianggap sebagai zaman yang kompleks, di mana perhatian orang-orang terfokus pada gadget seperti ponsel, laptop, dan televisi. Pada saat ini, informasi dapat diakses dengan mudah, dan orang-orang bisa menerima berita penting dengan cepat, termasuk yang berkaitan dengan agama. Sekarang, praktik keagamaan Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara (Asbari & Novitasari, 2020; Santoso et al., 2023). Contohnya, fenomena di mana remaja belajar membaca Al-Qur'an lewat ponsel, wanita Muslim yang memakai jilbab modern, umrah sebagai salah satu tren dalam wisata religi, diskusi agama di Twitter dan Facebook, pengajian di kantor atau hotel, pelatihan agama yang mahal, gerakan shalat dhuha di tempat kerja, serta inisiatif wakaf uang, merupakan contoh perubahan dalam praktik keagamaan di kalangan umat Islam.

Abdul Basit mengungkapkan bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat perlu diimbangi dengan pembaruan dalam pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para da'i. Metode dakwah seharusnya tidak tetap terjaga dalam cara-cara tradisional seperti hanya memberikan ceramah. Sebaliknya, dakwah perlu bersifat fleksibel, berkembang, dan penuh inovasi. Diharapkan para da'i mengembangkan konsep yang lebih relevan dan mudah dimengerti oleh generasi sekarang. Dakwah tidak seharusnya menjadi beban bagi masyarakat, dan sebaliknya, tidak boleh memecah belah hubungan yang ada. Penyampaian dakwah harus dilakukan dengan cara yang lebih manusiawi dan dialogis agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat (Basit, 2013).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara interaksi orang dengan informasi, termasuk yang berkaitan dengan agama. Di satu sisi, digitalisasi agama memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap materi yang berkaitan dengan agama, dakwah, dan konsultasi spiritual secara online. Namun, di sisi lain, limpahan informasi ini dapat menyebabkan disinformasi, fanatisme yang sempit, dan bahkan krisis identitas. Maka dari itu, pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana memanfaatkan digitalisasi agama dengan bijak menjadi sangat penting untuk menjaga akal sehat, rasionalitas, dan keseimbangan dalam berpikir sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan mengamati satu artikel yang dibahas oleh narasumber dari berbagai sudut pandang mengenai sejarah Islam dan era digital. Observasi partisipatif dijalankan melalui aktivitas online dengan memanfaatkan teknologi seperti situs web, perpustakaan online, dan digitalisasi data. Hasil penelitian ini akan memberikan penjelasan akhir yang relevan. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik permasalahan yang bersifat eksploratif dan kontekstual, di mana data yang dikumpulkan lebih bersifat naratif dan interpretatif.

Jenis penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif dengan fokus pada fenomena sosial-keagamaan dalam konteks digital. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif hubungan antar variabel, melainkan untuk mendeskripsikan dan memahami dinamika dakwah digital sebagai bagian dari transformasi sosial. Penelitian ini juga memiliki beberapa data seperti Data Primer, dan Data Sekunder. Data Primer yaitu, data yang diambil dengan cara wawancara tidak langsung dari sumber video YouTube *Endgame with Gita Wirjawan* yang menampilkan Habib Husein Ja'far sebagai narasumber utama. Sedangkan Data Sekunder adalah data yang diambil secara Literatur ilmiah, jurnal

akademik, artikel daring, serta dokumentasi relevan yang membahas digitalisasi agama, dakwah modern, dan kesehatan mental di era digital.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi tematik (thematic content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari hasil pengumpulan data, kemudian mengkategorikan dan menginterpretasikannya secara naratif. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan rujukan silang dari berbagai literatur akademik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Digitalisasi Agama Saat Ini

Digitalisasi Agama di Era Digital Saat ini, kita dapat melihat banyak sekali bentuk digital yang dapat diakses, seperti di platform online termasuk YouTube, media sosial, dan lainnya. Beberapa contoh digitalisasi yang bisa dilakukan di zaman ini meliputi: **1). Media Sosial** sebagai Sarana Dakwah Para dai dan pemuka agama menggunakan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan Facebook untuk menyampaikan ajaran keagamaan. Jenis konten yang mereka sajikan antara lain: a). Ceramah dalam bentuk video baik yang singkat ataupun panjang. b). Petikkan ayat atau hadis yang disajikan dengan desain visual yang menarik. c). Penyiaran langsung kajian keagamaan. **2). Aplikasi Keagamaan Digital** Banyak aplikasi pada ponsel yang memudahkan umat untuk beribadah dan mempelajari ajaran agama, contohnya: a). Aplikasi Al-Qur'an yang dilengkapi tafsir, terjemahan, dan audio murottal. b). Aplikasi pengingat waktu salat dan arah kiblat c). Aplikasi dzikir dan doa harian d). Jadwal puasa dan kalender hijriah **3). Kelas dan Kajian Online** a). Platform seperti Zoom, Google Meet, atau bahkan Telegram dimanfaatkan untuk: Pengajian rutin secara daring b). Kursus membaca kitab kuning atau belajar fiqh c). Forum diskusi antargama serta dialog toleransi. **4). Platform Podcast dan Streaming Audio** seperti ceramah dan renungan agama tersedia dalam bentuk: Podcast keislaman, kekristenan, atau agama lain di Spotify, Google Podcast, Stasiun radio online yang bertema keagamaan. Melalui digitalisasi ini, agama menjadi lebih mudah diakses oleh generasi muda yang akrab dengan teknologi, sekaligus membuka peluang interaksi yang lebih luas dalam membangun pemahaman dan toleransi antarumat beragama.

Dampak terhadap Kesehatan Mental Individu dalam Menghadapi Tantangan Digital

Untuk memperkuat moderasi beragama di era digital, sangat penting bagi umat Islam untuk meningkatkan literasi digital, kemampuan untuk memilih informasi yang benar, serta menjaga privasi dan keselamatan data pribadi. Dengan pengetahuan yang baik, kita dapat menghadapi tantangan ekstrem yang mungkin ada di dunia maya. Selain itu, komunitas Muslim bisa memanfaatkan platform digital sebagai sarana untuk menciptakan toleransi dan berinteraksi antar umat Muslim. Melalui konten yang positif, edukatif, dan menyejukkan, citra Islam dapat dibangun dan dapat terjalin hubungan dengan masyarakat secara lebih efektif.

Dalam konteks sekarang, dampak teknologi terhadap kesehatan mental menjadi hal yang semakin perlu diperhatikan. Digitalisasi membawa banyak kemudahan, namun juga memunculkan tantangan khususnya bagi generasi muda yang tumbuh di lingkungan yang sangat terhubung. Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya kesadaran akan kesehatan mental serta meningkatkan pemahaman di bidang ini, terutama di kalangan anak muda dan populasi umum. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan mental di era digital adalah melalui pendidikan. Sebagai contoh, Murnitasari dan tim menyoroti pentingnya sosialisasi mengenai kesehatan mental serta pengembangan kemandirian pada generasi Z yang cenderung tergantung pada teknologi (Murnitasari et al. , 2024).

Ini relevan dengan temuan Hasyim yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses pendidikan kesehatan secara online, tetapi juga menemukan peluang dalam personalisasi konten dan kerja sama antara profesional kesehatan dan sektor teknologi untuk menciptakan solusi yang inovatif (Hasyim, 2024). Oleh karena itu, pendidikan dan sosialisasi tentang kesehatan mental perlu ditingkatkan agar generasi muda mampu mengenali dan mengatasi permasalahan kesehatan mental

yang mereka alami. Lebih jauh lagi, digitalisasi berpengaruh terhadap cara orang-orang mendapatkan akses informasi tentang kesehatan. Naurah dan rekan-rekannya mencatat bahwa hak serta privasi pasien menjadi sangat relevan dalam dunia digital dan pelayanan kesehatan berbasis teknologi (Naurah et al. , 2024).

Penggunaan perangkat digital untuk menyampaikan informasi dan dukungan kesehatan mental sudah terbukti berhasil. Sebagai contoh, Isyrofi et al. menjelaskan bagaimana promotor kesehatan berbasis digital dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan dalam masyarakat (Isyrofi et al. , 2024). Hal ini menunjukkan bahwa jika teknologi dimanfaatkan dengan benar, masyarakat bisa lebih mudah memperoleh pendidikan dan dukungan yang mereka perlukan. Selain itu, pengembangan aplikasi digital yang ditulis oleh (Sari et al. dan Hadi et al). menciptakan peluang untuk mempercepat dan mempermudah kesadaran serta diagnosis kesehatan mental.

Dalam situasi di mana stigma terhadap kesehatan mental masih ada, penggunaan media sosial dan aplikasi kesehatan sangat penting untuk membangun lingkungan yang mendukung penanganan masalah kesehatan mental (Sari et al. , 2020; Sholichah et al. , 2023). Oleh karena itu, penting bagi para pembuat kebijakan untuk memikirkan integrasi layanan kesehatan mental dalam sistem kesehatan masyarakat berbasis digital, sehingga pemahaman dan akses masyarakat dapat ditingkatkan. Secara keseluruhan, digitalisasi memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesehatan mental di zaman digital. Dengan meningkatkan pemahaman kesehatan mental, menyediakan akses informasi dan layanan yang lebih baik, serta mendidik masyarakat tentang efek dari penggunaan teknologi, kita dapat menciptakan komunitas yang lebih kuat dan tahan banting. Hasil penelitian yang berdasarkan data dan adaptif akan sangat membantu dalam merumuskan strategi dan kebijakan untuk menjaga kesehatan mental di masa depan.

Strategi penggunaan digitalisasi agama dalam mendukung kesehatan mental dan spiritual

Digitalisasi dalam bidang agama dapat menjadi cara yang sangat bermanfaat untuk mendukung kesehatan mental dan spiritual, terutama di zaman teknologi saat ini. Berikut beberapa strategi penggunaan digitalisasi dalam agama yang dapat diterapkan untuk mendukung kesehatan mental dan spiritual: 1). Aplikasi Keagamaan dan Meditasi Spiritual memiliki beberapa contoh yaitu sebagai berikut: a). Aplikasi doa harian, notifikasi waktu ibadah, tafsir Alkitab/Al-Qur'an digital, aplikasi meditasi untuk Islam, Kristen, Hindu, dan sebagainya. Hal ini memiliki berbagai manfaat seperti: Menyediakan dukungan spiritual setiap hari, membantu menjaga keteraturan ibadah, dan memberikan ketenangan pikiran melalui rutinitas keagamaan. 2). Layanan Konseling Online Berbasis Agama juga mempunyai beberapa contoh yaitu: Platform yang menawarkan konselor agama berlisensi (ustaz, pastor, biksu, pendeta) untuk sesi diskusi atau terapi spiritual. Manfaatnya sebagai berikut : memberikan bantuan bagi individu yang menghadapi krisis eksistensial, kecemasan, atau depresi dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. 3). Ceramah dan Kajian Digital memiliki beberapa platform yang mengisi acara kagian digital seperti: YouTube, podcast, siaran langsung di media sosial. Hal ini sangat berdampak dan memiliki manfaat tersendiri, manfaat tersebut memungkinkan akses mudah kepada ajaran agama yang menenangkan, memotivasi, dan menyediakan waktu yang bermanfaat secara spiritual. 4). Konten Inspiratif dan Motivasi Keagamaan di Media Sosial, beberapa format motivasi di media sosial biasanya meliputi kutipan dari kitab suci, refleksi spiritual, cerita contoh teladan nabi/rasul, dan lainnya. Hal ini juga memiliki manfaat untu menyegarkan feed media sosial dengan pesan-pesan positif yang memberikan ketenangan dan meningkatkan harapan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini mencakup bagaimana peradaban Islam pada abad ke-9 di Baghdad menjadi pusat pengetahuan dunia dan relevansinya di era digital saat ini. Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi, dakwah Islam perlu berubah melalui digitalisasi, seperti menggunakan media sosial, aplikasi keagamaan, kelas daring, podcast, dan konten multimedia. Digitalisasi agama bukan hanya memperluas

akses terhadap materi keagamaan, tetapi juga dapat berperan dalam menjaga kesehatan mental dan rasionalitas individu jika didukung oleh literasi digital yang baik. Studi ini juga menggaris bawahi pentingnya strategi pemanfaatan teknologi, seperti aplikasi meditasi, layanan konseling spiritual online, dan konten inspiratif, untuk memperkuat kesejahteraan mental dan spiritual umat. Dengan pendekatan yang adaptif, digitalisasi agama berpotensi membangun komunitas yang lebih toleran, rasional, serta kuat dalam menghadapi tantangan era modern. Model keberagamaan saat ini lebih inklusif, logis, dan kontekstual. Kesalehan tidak hanya terkait dengan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga dengan manfaat bagi orang lain, penggunaan akal, dan rasa empati terhadap kondisi sosial. Pemikiran ini penting untuk dikembangkan dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan sosial agar agama dapat menjadi kekuatan transformasional dalam kehidupan manusia, bukan hanya sekadar simbol.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori dakwah kontemporer, khususnya dalam ranah komunikasi keagamaan digital. Temuan ini memperkuat kerangka konseptual bahwa dakwah tidak dapat dipisahkan dari konteks zaman, dan harus adaptif terhadap perubahan sosial-teknologis. Secara teoritis, ini merekonseptualisasi pemahaman klasik tentang dakwah yang bersifat verbal-konvensional menjadi model dakwah digital berbasis nalar dan empati.

Konsep rasionalitas religius dalam ekosistem digital yang diangkat dalam penelitian ini juga memperkaya literatur dalam studi interdisipliner antara agama, psikologi, dan teknologi informasi. Artikel ini secara tidak langsung mengusulkan model integratif antara media literasi digital dan moderasi beragama, yang relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam kajian komunikasi dakwah dan sosiologi agama. Secara praktis, penelitian ini memberikan rujukan konkret bagi para dai, tokoh agama, dan komunitas keagamaan dalam merancang strategi dakwah yang relevan dan efektif di era digital. Pemanfaatan media sosial, aplikasi keagamaan, podcast, serta konten multimedia dinyatakan mampu menjangkau segmen audiens yang lebih luas dan heterogen, khususnya generasi muda. Lebih dari itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya konten dakwah yang tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan juga pedagogis dan psiko-edukatif, guna menjawab tantangan krisis identitas dan kesehatan mental yang muncul akibat arus informasi digital. Dengan demikian, studi ini mendorong implementasi dakwah sebagai instrumen pembinaan mental dan spiritual berbasis teknologi yang lebih sistematis.

Hasil penelitian ini dari perspektif manajerial, dapat dijadikan dasar dalam merancang kebijakan organisasi keagamaan dan lembaga dakwah berbasis digital. Lembaga keagamaan perlu melakukan transformasi digital, termasuk pelatihan dai digital (digital preacher training), pengembangan kurikulum dakwah berbasis media, dan pengelolaan platform dakwah secara profesional. Selain itu, temuan ini memberikan sinyal kuat kepada pengambil kebijakan di bidang pendidikan, keagamaan, dan kesehatan mental untuk menjadikan kolaborasi lintas sektor (agama-teknologi-kesehatan) sebagai strategi manajerial dalam pembangunan masyarakat yang sehat secara mental dan religius secara rasional. Penguatan literasi digital, moderasi beragama, dan kurasi konten positif merupakan tanggung jawab bersama yang menuntut perencanaan dan evaluasi yang terukur.

REFERENSI

- Adinda, S., & Asbari, M. (2022). Pancasila as the Industrial Revolution 4.0 Paradigm. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(06), 35–38.
<https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/211/35>
- Al Hariri, M. A. M., Ma'ruf, M. A., & Alaul Huda, S. A. (2024, Juni 2). *Moderasi beragama: Peluang dan tantangan di era digital*. Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/download/1401/1000/>

- Amaria, R. N. (2024). *Sejarah peradaban Islam di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi milenial*. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konmaspi/article/download/2610/1509/>
- Asbari, M. (2024). Four Levels of Teachers: Insights into Classroom Leadership Perspectives. *International Journal of Social and Management Studies*, 5(2), 18–26.
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2020). Pengaruh Aktivitas Berbagi Pengetahuan dan Mediasi Budaya terhadap Kemampuan Inovasi Guru. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 50–60.
- Basit, A. (2013). Dakwah Cerdas di Era Modern. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/15>
- Febriani, R., Asbari, M., & Yani, A. (2023). Resensi Buku: Berani Berubah untuk Hidup Lebih Baik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 1–6.
- Fikri, M. A. A., Pramono, T., Nugroho, Y. A., Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leadership Model in Pesantren: Managing Knowledge Sharing through Psychological Climate. *International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS)*, 02(03), 149–160. <https://ijosmas.org/index.php/ijosmas/article/view/44>
- Gita Wirjawan (Host). (2022). Saleh Akal dan Sosial, Bukan Hanya Ritual – Habib Husein Ja'far [Video]. YouTube. <https://youtu.be/cCrVOkpLuTg>
- Hasyim, M. (2024). Tantangan dan peluang pendidikan kesehatan di era digital: Membangun kesadaran kesehatan online. *Oshada*, 1(2), 16–24. <https://journal.oshada.org/article/view/xyz>
- Isyrofi, M., & Ramdhani, N. (2024). Kaderisasi promotor kesehatan berbasis digital sebagai upaya peningkatan kapasitas promosi kesehatan di era digital. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 89–97. <https://jurnalkesmas.id/article/view/xyz>
- Murnitasari, D., Fadillah, I., & Ilahana, A. D. (2024). Peran konseling komunitas dalam meningkatkan kesehatan mental generasi Z di era digital. *MAJIM: Majalah Ilmiah Islam*, 6(1), 45–52. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/viewFile/2968/3102>
- Putri, F. E., Melani, J. A., Asbari, M., & Novitasari, D. (2023). Pendidikan Karakter Membentuk Moralitas Anak Bangsa: Sebuah Esai. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(01), 20–24. <https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/5/4>
- Ramadhan, G. F., & Asbari, M. (2023). Pribadimu adalah Profesimu: Temukan Karier Impian Berdasarkan Kepribadian. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 25–29.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Sari, O. K., Ramdhani, N., & Aminanty, R. (2020). Kesehatan mental di era digital: Peluang pengembangan layanan profesional psikolog. *Jurnal Psikologi*, 47(2), 123–135. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/5280/>
- Sholichah, M. N., & Ramdhani, N. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam promosi kesehatan mental: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 67–78. <https://journal.sosialpsikologi.org/article/view/xyz>
- Tsoraya, N. D., Asbari, M., & Pratiwi, A. (2023). Revolusi Digital: Meningkatkan Relasi, Mengurangi Intensi. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 34–38.
- Tsoraya, N. D., Primalaini, O., & Asbari, M. (2022). The role of Islamic religious education on The development youths' attitudes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 12–18.



JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT

Vol. 04 No. 03 (2025)

<https://jisma.org>

e-ISSN: 2829-6591

Zada, K., & dkk. (2006). Pemahaman Keagamaan Kelompok Islam Radikal Terhadap Pengembangan Multikulturalisme. Jurnal Penelitian Islam.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/33004>